

**STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KESIAPAN SEKOLAH
ANAK TUNARUNGU DI TK INKLUSI Y KABUPATEN PONOROGO**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Disusun Oleh:

ALFIA FINDI ANTI
21104030011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Assalamualaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfia Findi Anti
NIM : 21104030011
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Strategi Guru dalam Meningkatkan Kesiapan Sekolah Anak Tunarungu di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dan dirujuk sumbernya.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 16 Oktober 2025
Yang menyatakan,



Alfia Findi Anti
NIM. 21104030011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alfia Findi Anti
Tempat dan Tanggal Lahir : Ponorogo, 03 April 2003
NIM : 21104030011
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa saya menyerahkan diri dengan mengenakan jilbab untuk dipasang pada ijazah saya. Atas segala konsekuensi yang timbul di kemudian hari sehubungan dengan pemasangan pasfoto berjilbab pada ijazah saya tersebut adalah menjadi tanggung jawab saya sepenuhnya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 16 Oktober 2025



Alfia Findi Anti
NIM. 21104030011

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Alfia Findi Anti

NIM : 21104030011

Judul Skripsi : Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kesiapan Sekolah Anak Usia Dini di TK
Inklusi Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo

Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan (S.Pd.).

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 09 Februari 2026

Pembimbing,

Fahrurnisa M. Psi

NIP. 19851127 202012 2 003

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-845/Un.02/DT/PP.00.9/03/2026

Tugas Akhir dengan judul : STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KESIAPAN SEKOLAH ANAK TUNARUNGU DI TK INKLUSI Y KABUPATEN PONOROGO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ALFIA FINDI ANTI
Nomor Induk Mahasiswa : 21104030011
Telah diujikan pada : Kamis, 19 Februari 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Fahrunnisa, M.Psi.
SIGNED

Valid ID: 69aa69e575314



Penguji I
Dr. Lailatu Rohmah, S.Pd.I., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 69aa3b331d066



Penguji II
Bahtiar Arbi, S.Pd., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 69aa691918d19



Yogyakarta, 19 Februari 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Sigit Pamama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 69aa80aa677

MOTTO

إنَّ حسنَ علاقتك بالله من أكبر عوامل نجاحك

“Sesungguhnya hubungan baikmu dengan Allah
adalah salah satu faktor terbesar kesuksesanmu”

-Kitab Daliluttafawwuq-

*“life actually unfolds like the pages of a book, each chapter brings its own sense
of joy, sadness, or wonder, but what we need, is the courage it takes to keep
turning those pages.”*

-Launa, Rintik Terakhir 2025-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

Almamater Tercinta

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



ABSTRAK

ALFIA FINDI ANTI, Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kesiapan Sekolah Anak Tunarungu di TK Inklusi Y Kabupaten Ponorogo. Skripsi: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

Kesiapan sekolah (*school readiness*) merupakan aspek penting yang harus dimiliki anak usia dini, termasuk anak tunarungu, agar mampu mengikuti kegiatan belajar secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam meningkatkan kesiapan sekolah anak tunarungu di TK Inklusi Y Kabupaten Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru meliputi perencanaan dengan identifikasi awal kebutuhan anak dan penyusunan RPPM serta RPPH yang adaptif, pelaksanaan pembelajaran dengan metode visual, komunikasi total, membaca gerak bibir, serta pembelajaran berbasis permainan, penggunaan media konkret seperti gambar, kartu huruf, serta penerapan pembelajaran individualisasi. Evaluasi dilakukan secara berkala melalui observasi perkembangan, catatan anekdot, dan komunikasi dengan orang tua. Faktor pendukung meliputi adanya guru pendamping khusus (GPK), dukungan kepala sekolah, kerja sama dengan orang tua, serta lingkungan sekolah yang inklusif. Faktor penghambat meliputi keterbatasan sarana prasarana, hambatan komunikasi anak, serta kondisi psikologis anak yang tidak stabil. Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi guru mampu meningkatkan kesiapan sekolah anak tunarungu, baik pada aspek kognitif, sosial-emosional, maupun kemandirian, meskipun masih diperlukan pendampingan intensif dan konsistensi dukungan dari guru, sekolah, dan orang tua.

Kata kunci: Strategi Guru, Kesiapan Sekolah, Anak Tunarungu, Pendidikan Inklusif.

ABSTRACT

ALFIA FINDI ANTI, *Teacher Strategies in Improving School Readiness of Deaf Children in Inclusive Kindergarten Y, Ponorogo Regency*. Thesis: Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

School readiness is an important aspect that early childhood, including deaf children, must have to be able to participate in learning activities optimally. This study aims to describe teacher strategies in improving the school readiness of deaf children in Inclusive Kindergarten Y, Ponorogo Regency. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through observation, interviews, and documentation, then analyzed inductively through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that teacher strategies include planning with early identification of children's needs and the preparation of adaptive RPPM and RPPH, implementation of learning with visual methods, total communication, lip reading, and game-based learning, the use of concrete media such as pictures, letter cards, and the application of individualized learning. Evaluation is carried out periodically through developmental observations, anecdotal notes, and communication with parents. Supporting factors include the presence of a special assistant teacher (GPK), support from the principal, cooperation with parents, and an inclusive school environment. Inhibiting factors include limited infrastructure, communication barriers for children, and unstable psychological conditions of children. Research findings show that teacher strategies are able to improve the school readiness of deaf children, both in cognitive, social-emotional, and independence aspects, although intensive guidance and consistent support from teachers, schools, and parents are still needed.

Keywords: Teacher Strategy, School Readiness, Deaf Children, Inclusive Education.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, kekuatan, dan pertolongan-Nya yang senantiasa menyertai setiap langkah penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Dalam proses penyusunannya, penulis menyadari bahwa perjalanan ini bukanlah perjalanan yang mudah. Ada rasa lelah, ragu, dan hampir menyerah, namun atas izin Allah SWT, setiap tahap dapat dilalui dengan penuh pembelajaran dan penguatan. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, teladan terbaik dalam kesabaran dan keteguhan hati.

Penyusunan skripsi ini adalah kajian singkat mengenai **“Strategi Guru dalam Meningkatkan Kesiapan Sekolah Anak Tunarungu di TK Inklusi Y Kabupaten Ponorogo”**. Penulisan skripsi ini tidak mungkin bisa selesai tanpa adanya pertolongan, bimbingan, serta dorongan dari bermacam pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terimakasih banyak kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Rohinah S.Pd.I., M.A. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Dr. Lailatu Rohmah, S.Pd.I., M.S.I. selaku Dosen Penasehat Akademik

yang telah memberikan arahan dan dukungan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

4. Ibu Fahrunnisa, M.Psi selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sudah dengan sabar membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Kepala sekolah, guru dan orang tua wali murid anak tunarungu TK Inklusi Y Kabupaten Ponorogo yang telah memberikan izin, bantuan, serta dukungan selama proses penelitian ini berlangsung.
7. Cinta kasih yang terdalam, teruntuk cinta pertama dan surgaku, Bapak dan Ibu. Terimakasih penulis ucapkan atas segala pengorbanan dan ketulusan yang diberikan. Meskipun Bapak dan Ibu tidak sempat merasakan pendidikan dibangku perkuliahan, namun selalu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan, mengusahakan, memberi dukungan baik secara moral maupun finansial, serta memprioritaskan pendidikan dan kebahagiaan anak-anaknya. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat membuat Bapak dan Ibu lebih bangga karena telah berhasil menjadikan anak perempuan pertamanya ini menyanggah gelar sarjana seperti yang diharapkan. Panjang umur, sehat selalu dan semoga selalu diberi keberkahan, Bapak dan Ibu. *I love you until the end.*
8. Teruntuk adik penulis tercinta Ramadhani Findi Mahgfiroh dan Izza Alif Kuntria, penulis mengucapkan terimakasih banyak telah memberikan dukungan penuh secara moral. Terimakasih selalu membuat penulis termotivasi untuk bisa terus belajar menjadi sosok kakak yang dapat memberikan pengaruh positif,

serta berusaha menjadi panutannya di masa yang akan datang kelak.

9. Para rekan seperjuangan Sadajiwa PIAUD 2021 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Khususnya para sahabat penulis “Wanita-Wanita Surga” Sabrina, Lia, Ratih, Sulis, dan Maya yang selalu kebersamai penulis selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas canda tawa dan dukungannya. Semoga Allah Swt. senantiasa menjaga persahabatan ini.
10. Para rekan KKN Angkatan 114 kelompok 312 “*Unlimited Solidarity*” Allam, Ace, Rifqi, Ardin, Rizka, Amel, Triana dan Mira, peneliti mengucapkan banyak terimakasih atas dukungan dan kebaikan yang selama ini sudah diberikan.
11. *Last but not least*, untuk diri saya sendiri, Alfia Findi Anti. Apresiasi sebesar-besarnya yang telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Sulit untuk bertahan sampai dititik ini, terimakasih untuk tetap hidup dan merayakan diri sendiri, walaupun seringkali hampir putus asa atas apa yang sedang diusahakan, *but i choose to keep moving forward and keep trying my best. Thank you for all the hard work you've put in. This is an achievement to be proud of. I want to thank myself for always being myself.*

Yogyakarta, 23 September 2025

Alfia Findi Anti
NIM : 21104030011

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI TUGAS AKHIR	iv
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Teori	9
1. Tunarungu	9
2. Kesiapan Sekolah	16
3. Pendidikan Inklusif.....	24
4. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kesiapan Sekolah Anak Tunarungu 31	
F. Penelitian Terdahulu	35
G. Kerangka Pikir	43
BAB II.....	45
METODE PENELITIAN	45
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	46
C. Subjek Penelitian.....	47
D. Metode Pengumpulan Data	47

E. Instrumen Penelitian.....	51
F. Teknik Analisis Data.....	52
G. Keabsahan Data.....	54
BAB III	57
PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....	57
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	57
1. Karakteristik Anak Tunarungu di TK Inklusi Y Kabupaten Ponorogo..	57
2. Latar Belakang Sekolah Sebagai Lembaga Inklusi	59
B. Paparan Data	61
1. Strategi Guru dalam Meningkatkan Kesiapan Sekolah Anak Tunarungu	61
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru	83
BAB IV	88
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	88
A. Analisis Strategi Guru dalam Meningkatkan Kesiapan Sekolah Anak Tunarungu	88
B. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Guru dalam Meningkatkan Kesiapan Sekolah Anak Tunarungu.....	95
BAB V.....	100
PENUTUP.....	100
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	102
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN.....	107
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	156

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 RPPM	63
Gambar 3. 2 Jadwal Kegiatan Pembelajaran.....	64
Gambar 3. 3 Media Gambar dalam Pembelajaran	69
Gambar 3. 4 Alat Bantu Dengar.....	69
Gambar 3. 5 Kegiatan Parenting TK Inklusi Y Kabupaten Ponorogo.....	76
Gambar 3. 6 Kegiatan Bersama	78



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Tabel Penelitian	107
Lampiran II : Hasil Observasi.....	108
Lampiran III : Pedoman Wawancara	111
Lampiran IV : Kode Pertanyaan Dan Topik Penelitian	115
Lampiran V : Hasil Wawancara.....	116
Lampiran VI : Hasil Dokumentasi	133
Lampiran VII : Surat Izin Penelitian.....	142
Lampiran VIII : Informed Consent	143
Lampiran IX : Bukti Seminar Proposal.....	147
Lampiran X : Kartu Bimbingan Skripsi.....	148
Lampiran XI : Sertifikat TOEFL	149
Lampiran XII : Sertifikat TOAFL.....	150
Lampiran XIII : Sertifikat ICT.....	151
Lampiran XIV : Sertifikat PBAK	152
Lampiran XV : Sertifikat PKTQ.....	153
Lampiran XVI : Sertifikat KKN	154
Lampiran XVII : Sertifikat PLP.....	155
Lampiran XVIII : Daftar Riwayat Hidup.....	156

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus telah menjadi fokus utama dalam kebijakan pendidikan di berbagai negara, termasuk Indonesia. Pendidikan inklusif diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang setara bagi semua anak, dimana mereka dapat belajar bersama tanpa memandang perbedaan kemampuan (Nadhiroh & Ahmadi, 2024). Konsep pendidikan inklusif dirancang untuk menciptakan suasana yang ramah dan menerima perbedaan, dimana setiap anak dihargai sebagai bagian penting dari komunitas pendidikan. Ini berarti bahwa anak-anak berkebutuhan khusus seperti mereka yang memiliki cacat fisik, gangguan perkembangan, atau kebutuhan pendidikan khusus lainnya, tidak akan dikecualikan atau dipisahkan dari peserta didik lainnya, melainkan diberikan kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang secara optimal. Konsep ini bertujuan untuk memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua anak, termasuk anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti anak tunarungu (Phytanza et al., 2023).

Pendidikan inklusif tidak hanya berfokus pada aspek fisik, tetapi juga mencakup aspek sosial dan emosional yang penting bagi perkembangan anak (Budianto, 2023). Meskipun banyak sekolah telah menerapkan model inklusi, masih terdapat banyak tantangan dalam pelaksanaannya. Salah satu tantangan utama adalah sejauh mana sekolah siap untuk menerima anak

tunarungu, yang membutuhkan perhatian khusus dalam proses belajar. Kesiapan ini meliputi berbagai aspek, mulai dari infrastruktur hingga kemampuan guru dalam mengajar anak dengan kebutuhan khusus (Firdausyi, 2024).

Kesiapan sekolah (*school readiness*) adalah aspek penting yang harus diperhatikan dalam pendidikan anak usia dini, termasuk bagi anak tunarungu. Kesiapan sekolah mencakup kemampuan kognitif, sosial-emosional, motorik, serta keterampilan dasar lainnya yang menunjang anak untuk dapat mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan baik (Hibatullah & Maemun, 2022). Kesiapan sekolah (*school readiness*) sangatlah penting untuk anak tunarungu karena agar anak dapat beradaptasi, bersosialisasi dan mengikuti pembelajaran secara optimal. Mereka memerlukan strategi khusus agar mampu memahami instruksi, menjalin komunikasi, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial di kelas. Tanpa kesiapan ini, anak akan mengalami hambatan dalam proses pembelajaran seperti kesulitan memahami pelajaran akibat keterbatasan bahasa (Cakraningrat & Fakhruddiana, 2015).

Secara teoretis, kesiapan sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu anak, tetapi juga oleh interaksi antara anak dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sejalan dengan teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner, yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai sistem lingkungan yang saling berinteraksi, mulai dari lingkungan terdekat seperti keluarga dan sekolah (mikrosistem), hubungan antara lingkungan tersebut (mesosistem), hingga

faktor sosial yang lebih luas. Dalam perspektif ini, kesiapan sekolah anak tunarungu tidak hanya bergantung pada kemampuan internal anak, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan keluarga, peran guru, serta lingkungan sekolah yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan anak. Oleh karena itu, upaya meningkatkan kesiapan sekolah anak tunarungu memerlukan keterlibatan berbagai pihak dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan anak secara optimal (Rahmawati, 2025).

Secara konseptual, tunarungu merujuk pada individu yang mengalami kehilangan fungsi pendengaran, baik sebagian maupun seluruhnya, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhannya (Nofiaturrehman, 2018). Dampak langsung dari gangguan pendengaran adalah terganggunya komunikasi lisan, baik dalam aspek *ekspresif* (berbicara) maupun *reseptif* (memahami ucapan orang lain). Hal ini juga memengaruhi individu dengan pendengaran normal yang biasanya menggunakan bahasa lisan sebagai sarana komunikasi, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain (Haliza et al., 2020). Hambatan komunikasi ini turut mengganggu proses pendidikan bagi anak-anak tunarungu. Meskipun demikian, anak tunarungu memiliki potensi untuk belajar berbicara dan berbahasa (Septyani dkk., 2024). Anak tunarungu seringkali membutuhkan strategi khusus agar dapat mengembangkan kesiapan tersebut secara optimal. Mereka memerlukan strategi khusus agar mampu memahami instruksi, menjalin komunikasi, dan beradaptasi dengan lingkungan sosial dikelas. Penelitian oleh Rahmawati et al., (2018)

menunjukkan bahwa anak tunarungu yang mendapatkan dukungan yang tepat dari guru dapat beradaptasi dengan lebih baik di lingkungan sekolah inklusif.

Anak tunarungu adalah anak yang mengalami kesulitan dalam perkembangan bahasa karena tidak dapat mendengar dengan baik (Winarsih, 2010). Masalah pendengaran ini memengaruhi kemampuan mereka dalam berbahasa dan berkomunikasi, karena sebenarnya perkembangan bahasa anak berlangsung melalui empat tahap yang saling berkalitan, yaitu anak tunarungu sering mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, menyimak, dan berbicara, bahkan dalam menyusun kata dengan urutan yang benar. Kondisi ini mengakibatkan kesulitan dalam memahami pelajaran di kelas serta berkomunikasi secara efektif dengan guru maupun teman sebaya (Putri, 2022). Masalah-masalah tersebut merupakan aspek utama yang memengaruhi kesiapan mereka untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, yang dapat berdampak pada kemampuan akademik dan interaksi sosial mereka. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah, seperti kurangnya media pembelajaran visual, alat bantu dengar, dan bahan ajar yang sesuai, juga menjadi kendala besar dalam proses pembelajaran anak tunarungu (Daulay et al., 2025).

Kualitas guru yang belum memadai, terutama dalam pendidikan inklusi, serta kurangnya guru pendamping khusus (GPK) yang hanya hadir beberapa kali dalam seminggu, membuat anak tunarungu tidak mendapatkan pendampingan optimal setiap hari (Cakraningrat & Fakhruddiana, 2015). Dengan demikian, guru berperan penting dalam membantu anak tunarungu

mengatasi hambatan komunikasi dan belajar. Dengan strategi yang tepat dan dukungan yang konsisten, guru dapat meningkatkan kemampuan akademik dan sosial anak tunarungu di lingkungan inklusif.

Guru memiliki peran yang mencakup berbagai fungsi, tanggung jawab, dan pengaruh dalam proses pendidikan, yang bertujuan untuk membimbing siswa, membentuk karakter mereka, serta mengembangkan potensi secara akademik, sosial, dan emosional (Sopian et al., 2016). Peran guru dalam pendidikan inklusif sangat penting, karena mereka adalah orang yang langsung berinteraksi dengan siswa. Guru harus mampu merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak tunarungu, seperti penggunaan alat bantu dengar, teknologi komunikasi alternatif, serta metode pengajaran yang lebih mengutamakan visual dan kinestetik (Wulandari et al., 2024). Selain itu, guru juga harus menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan menyediakan akses ke berbagai sumber belajar yang dapat membantu siswa tunarungu dalam mengembangkan keterampilan belajar mereka (May widiyani & Harsiwi, 2024).

Penelitian oleh Wulandari et al. (2024) menekankan bahwa guru yang terlatih dan memiliki pemahaman yang baik tentang kebutuhan anak tunarungu dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung. Dengan strategi yang tepat, guru dapat membantu anak tunarungu merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam proses belajar, sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Namun, meskipun sudah banyak penelitian yang membahas

pendidikan inklusif, masih terdapat banyak informasi yang belum terungkap mengenai strategi spesifik yang diterapkan oleh guru untuk mempersiapkan sekolah dalam mendukung anak tunarungu. Sebagian besar studi lebih fokus pada kebijakan pendidikan atau hasil belajar siswa secara umum, tanpa cukup memperhatikan pengalaman dan metode yang digunakan oleh guru di kelas (Sudarto dkk., 2016). Hal ini menjadi penting untuk diteliti agar dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana guru dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif.

Selain itu, pendekatan penelitian yang sering digunakan dalam studi pendidikan inklusif cenderung kuantitatif, yang mungkin tidak sepenuhnya menangkap kompleksitas pengalaman guru dalam konteks pendidikan inklusif (Cresswell, 2014). Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali lebih dalam tentang strategi yang diterapkan oleh guru, serta faktor pendukung dan penghambatnya.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Inklusi Y Kabupaten Ponorogo, yang merupakan lembaga pendidikan anak usia dini berbasis pesantren dan menerapkan sistem inklusi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, lembaga ini secara nyata menerima dan mendidik anak tunarungu dalam lingkungan pendidikan reguler. Kedua, sekolah ini memiliki karakteristik unik karena mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan budaya pesantren dalam praktik pendidikan inklusif. Ketiga, berdasarkan pengamatan awal, guru di lembaga ini telah menerapkan berbagai strategi adaptif dalam mendukung perkembangan anak tunarungu, sehingga menjadi

konteks yang relevan dan potensial untuk dikaji secara mendalam..

Penelitian ini serupa dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nowra Wahidah Ulinuha tahun (2022) berjudul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Tunarungu Kelompok B Di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur’an Ngabar Siman Ponorogo”. Pada penelitian terdahulu membahas tentang strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu. Sedangkan pada penelitian ini membahas tentang strategi guru dalam meningkatkan kesiapan sekolah anak tunarungu.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokusnya yang secara spesifik mengkaji strategi guru dalam meningkatkan kesiapan sekolah anak tunarungu secara komprehensif, meliputi aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan kemandirian dalam konteks pendidikan inklusif berbasis pesantren pada jenjang taman kanak-kanak. Penelitian ini tidak hanya menyoroti aspek sosial-emosional sebagaimana penelitian sebelumnya, tetapi melihat kesiapan sekolah sebagai konstruk yang lebih luas dan integratif.

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **Strategi Guru dalam Meningkatkan Kesiapan Sekolah Anak Tunarungu di TK Inklusi Y Kabupaten Ponorogo.** Hal tersebut akan diperkuat dari penelitian berbasis wawancara langsung dengan guru TK Inklusi Y Kabupaten Ponorogo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana strategi guru dalam meningkatkan kesiapan sekolah anak tunarungu di TK Inklusi Y Kabupaten Ponorogo?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan kesiapan sekolah anak tunarungu di TK Inklusi Y Kabupaten Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Setelah penulis merumuskan masalah yang akan diteliti, penulis memiliki tujuan penelitian yang ingin dicapai, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan kesiapan sekolah anak tunarungu di TK Inklusi Y Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan kesiapan sekolah anak tunarungu di TK Inklusi Y Kabupaten Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penulis mengharapkan hasil penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran dalam masalah pendidikan anak usia dini khususnya dalam hal

strategi guru dalam pembelajaran pada anak tunarungu. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam bagi peneliti selanjutnya tentang bagaimana strategi guru dapat meningkatkan kesiapan sekolah untuk anak tunarungu di TK inklusi, serta memberikan kontribusi pada literatur pendidikan khususnya dalam konteks pendidikan anak tunarungu.

2. Manfaat Praktis

1) Manfaat bagi peneliti

Penelitian ini sebagai syarat untuk memenuhi tugas akhir selama di bangku kuliah. Dan sebagai penambah wawasan, pemahaman, serta informasi peneliti mengenai strategi guru dalam meningkatkan kesiapan sekolah anak tunarungu.

2) Manfaat bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan akan pentingnya strategi guru dalam meningkatkan kesiapan sekolah anak tunarungu. Dengan memahami strategi yang efektif, sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anak tunarungu, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung.

E. Kajian Teori

1. Tunarungu

1) Pengertian Anak Tunarungu

Anak tunarungu adalah individu yang mengalami gangguan

pendengaran, baik yang bersifat sebagian (*hard of hearing*) maupun total (*deaf*), yang memengaruhi kemampuan mereka dalam menerima dan memproses informasi melalui indera pendengaran. Tunarungu merujuk pada individu yang mengalami gangguan pendengaran, baik yang bersifat permanen maupun sementara (Nofiaturrehman, 2018).

Sebagaimana dinyatakan oleh Hallahan dan Kauffman (1991) dalam kutipan Wardani et al., (2007) yaitu :

“Hearing impairment. A generic term indicating a hearing disability that may range in severity from mild to profound it includes the subsets of deaf and hard of hearing. A deaf person in one whose hearing, disability precludes successful processing of linguistic information through audition, with or without a hearing aid. A hard of hearing person in one who, generally with the use of hearing aid, has residual hearing sufficient to enable successful processing of linguistic information through audition”.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu (*hearing impairment*) adalah salah satu istilah yang secara umum digunakan untuk menggambarkan gangguan pendengaran, mulai dari tingkat ringan sampai sangat berat, yang termasuk dalam klasifikasi tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*a hard of hearing*). Orang tuli (*a deaf person*) merupakan seseorang yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran sehingga menghadapi hambatan dalam memproses informasi bahasa secara auditoris, baik menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*)

maupun tidak. Sedangkan orang yang kurang dengar (*a hard of hearing person*) merupakan seseorang yang memiliki sisa pendengaran yang memadai untuk memahami bahasa secara auditoris dengan bantuan alat dengar, sehingga masih dapat menangkap percakapan melalui pendengarannya (Hartanti, 2015).

Sedangkan menurut Wahid et al. (2020) menjelaskan bahwa anak tunarungu merupakan individu dengan hambatan pendengaran yang berorientasi pada konteks pendidikan. Istilah tuli (*deaf*) merujuk pada mereka yang tidak dapat dibantu dengan alat bantu dengar, sedangkan *hard of hearing* adalah individu yang masih memiliki sisa pendengaran dan dapat memproses informasi bahasa dengan bantuan alat dengar (Wahid et al., 2020).

Berdasarkan pengertian anak tunarungu di atas, dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu merupakan individu yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian (*hard of hearing*) maupun total (*deaf*). Individu yang tergolong tuli (*deaf*) tidak dapat memproses informasi bahasa melalui pendengaran, meskipun telah menggunakan alat bantu dengar. Sebaliknya, individu yang termasuk dalam kategori kurang dengar (*hard of hearing*) masih memiliki sisa pendengaran yang memungkinkan mereka untuk memahami bahasa menggunakan alat bantu dengar.

2) Klasifikasi Anak Tunarungu

Menurut kriteria dari *International Standard Organization*

(ISO), anak-anak yang mengalami kehilangan pendengaran atau tunarungu dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu tuli (*deafness*) dan lemah pendengaran (*hard of hearing*). Seseorang dianggap tuli (tunarungu berat) jika kehilangan kemampuan mendengar mencapai 70 dB atau lebih menurut standar ISO, yang menyebabkan kesulitan dalam memahami pembicaraan orang lain, baik dengan maupun tanpa alat bantu dengar (*hearing aid*). Di sisi lain, seseorang dikategorikan sebagai lemah pendengaran jika kehilangan kemampuan mendengar berkisar antara 30-59 dB menurut ISO, sehingga mengalami kesulitan dalam mendengar suara orang lain secara normal, tetapi masih dapat memahami atau mencoba memahami pembicaraan orang lain dengan bantuan alat bantu dengar (Utami & Handayani, 2019).

Menurut Yanti (2022) dalam penelitian Irawan dkk. (2025), anak tunarungu diklasifikasikan berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran yang diukur dalam desibel (dB). Klasifikasi umum menurut tingkat pendengaran adalah sebagai berikut:

- a) *Slight loss* (20-30 dB): Kehilangan pendengaran ringan, anak masih dapat berkomunikasi dengan baik.
- b) *Mild loss* (30-40 dB): Anak mulai mengalami kesulitan memahami pembicaraan dari jarak jauh.
- c) *Moderate loss* (40-60 dB): Kesulitan memahami pembicaraan normal, terutama dari jarak jauh.

- d) *Severe loss* (60-75 dB): Anak sulit membedakan suara dan mungkin tidak menyadari suara di sekitarnya.
- e) *Profound loss* (>75 dB): Kehilangan pendengaran sangat berat, hampir tidak mendengar suara apapun.

Sedangkan menurut Irawan dkk. (2025), secara medis tunarungu dibagi menjadi tiga jenis utama, yaitu:

- a) Gangguan Dengar Konduktif: Kelainan pada telinga luar atau tengah yang menghambat bunyi masuk.
- b) Gangguan Dengar Sensorineural: Kerusakan pada saraf pendengaran.
- c) Gangguan Dengar Campuran: Kombinasi gangguan konduktif dan sensorineural.

3) Karakteristik Perkembangan Anak Tunarungu

Haenudin (2013) dalam penelitian (Runtulalo, 2019) mengidentifikasi tiga karakteristik perkembangan anak tunarungu, yaitu: dari segi intelegensi, bahasa, serta emosi dan sosial. Penjelasananya adalah sebagai berikut:

- a) Segi intelegensi : anak tunarungu umumnya memiliki intelegensi yang normal atau rata-rata. Namun, perkembangan bahasa yang terhambat dapat menyebabkan intelegensi mereka tampak rendah, karena kesulitan dalam memahami bahasa.

- b) Segi bahasa : perkembangan bahasa dan bicara pada anak tunarungu tidak mengalami hambatan hingga tahap meraba, karena meraba adalah aktivitas alami yang melibatkan pernapasan dan pita suara.
- c) Segi emosi dan sosial : anak-anak tunarungu dapat merasa terasing dari interaksi sosial sehari-hari, yang berarti mereka cenderung menghindari pergaulan dan norma sosial yang berlaku di masyarakat tempat tinggal mereka. Hal ini dapat menimbulkan efek negatif, seperti egosentrisme yang lebih tinggi dibandingkan anak-anak normal.

Karakteristik tunarungu merupakan salah satu ciri atau sifat yang dimiliki oleh anak tunarungu. Somad (1996) dalam penelitian Yanti, (2022) mengemukakan berbagai karakteristik perkembangan yang dimiliki oleh anak tunarungu, yaitu:

- a) Karakteristik dari segi intelegensi : meskipun anak tunarungu mengalami hambatan dalam pendengaran, mereka memiliki intelegensi yang setara dengan anak-anak normal lainnya, dengan beberapa memiliki intelegensi di atas rata-rata, normal, atau di bawah rata-rata. Hambatan dalam perkembangan intelegensi mereka disebabkan oleh kurangnya kemampuan berbahasa dan berbicara, yang mengakibatkan kesulitan dalam berkomunikasi dengan lingkungan.

- b) Karakteristik dari segi emosi : egosentrisme yang berlebihan, rasa takut terhadap lingkungan yang lebih luas, ketergantungan pada orang lain, sifat yang polos, mudah marah dan cepat tersinggung.
- c) Karakteristik dari segi bahasa dan bicara : perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu berlangsung hingga tahap meraba, yang merupakan aktivitas alami yang melibatkan pita suara. Setelah tahap meraba, perkembangan bahasa dan bicara anak tunarungu cenderung terhenti. Pada masa meniru, anak tunarungu terbatas pada peniruan yang bersifat visual, gerakan, dan isyarat. Perkembangan bahasa dan bicara selanjutnya pada anak tunarungu memerlukan bimbingan khusus.

Berdasarkan karakteristik anak tunarungu dari berbagai aspek yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa anak tunarungu memiliki karakteristik khusus yang meliputi aspek intelegensi, bahasa, emosi, dan sosial. Dari segi intelegensi, mereka umumnya memiliki kemampuan kognitif yang setara dengan anak-anak normal, namun keterlambatan dalam perkembangan bahasa dapat membuat kemampuan intelektual mereka terlihat lebih rendah. Dalam aspek bahasa dan bicara, perkembangan berlangsung hingga tahap awal seperti meraba, tetapi setelah itu cenderung terhenti dan memerlukan bimbingan khusus. Sementara

itu, dari segi emosi dan sosial, anak tunarungu cenderung mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan, seperti rasa terasing, egosentrisme yang tinggi, serta emosi yang tidak stabil, seperti mudah marah dan cepat tersinggung.

2. Kesiapan Sekolah

1) Konsep Kesiapan Sekolah

Kesiapan sekolah (*school readiness*) merupakan salah satu konsep fundamental dalam perkembangan anak usia dini yang menggambarkan kesiapan anak secara menyeluruh untuk memasuki pendidikan dasar. Kesiapan tersebut tidak terbatas pada kemampuan kognitif, seperti berpikir logis serta penguasaan dasar literasi dan numerasi, tetapi juga meliputi perkembangan bahasa, sosial-emosional, keterampilan motorik, serta tingkat kemandirian anak (UNICEF, 2012). Kesiapan ini menjadi penting karena masa pindah dari PAUD atau TK ke jenjang sekolah dasar merupakan periode penting yang memengaruhi keberhasilan akademik serta kemampuan anak dalam menyesuaikan diri secara sosial di masa depan (Syahputri & Risnawati, 2024).

Konsep kesiapan sekolah tidak hanya dipahami sebagai kemampuan individual anak, tetapi juga sebagai hasil interaksi antara anak dengan lingkungannya. Hal ini sejalan dengan Teori Ekologi yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner, yang menyoroti pentingnya berbagai sistem lingkungan dalam mempengaruhi perkembangan anak. Dalam teori ini dijelaskan bahwa perkembangan anak berlangsung

dalam beberapa lapisan sistem, yaitu mesosistem, ekosistem, serta makrosistem (Rahmawati, 2025).

Mesosistem menggambarkan hubungan antara lingkungan yang berinteraksi langsung dengan anak, seperti keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Interaksi yang harmonis antara keluarga dan sekolah, misalnya kerja sama antara orang tua dan guru dalam mendukung proses pembelajaran dan komunikasi anak tunarungu, dapat membantu meningkatkan kesiapan anak dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Ekosistem merujuk pada lingkungan yang tidak berhubungan langsung dengan anak, namun tetap memberikan pengaruh terhadap kehidupannya, seperti hubungan antara orang tua dan pihak sekolah, kebijakan lembaga pendidikan, serta ketersediaan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Dukungan dari lingkungan ini dapat memperkuat proses pembelajaran dan membantu guru dalam menyiapkan anak tunarungu agar lebih siap secara akademik maupun sosial. Sementara itu, makrosistem merupakan sistem yang paling luas yang mencakup nilai budaya, kebijakan pendidikan, serta norma sosial dalam masyarakat yang memengaruhi cara pandang terhadap pendidikan anak, termasuk penerimaan terhadap pendidikan inklusif bagi anak tunarungu. Dengan demikian, kesiapan sekolah anak tunarungu tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu anak, tetapi juga oleh dukungan lingkungan keluarga, sekolah, serta sistem sosial yang lebih luas.

Berdasarkan teori tersebut, perkembangan dan kesiapan sekolah anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal dalam diri anak, tetapi juga oleh dukungan dan kualitas interaksi pada berbagai lapisan lingkungan di sekitarnya. Dalam konteks anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunarungu, peran lingkungan menjadi semakin signifikan karena mereka sangat bergantung pada dukungan sosial, komunikasi yang efektif, serta sistem pendidikan yang adaptif.

Selain dipengaruhi oleh lingkungan, kesiapan sekolah anak juga dapat dipahami dari proses perkembangan kognitif yang terbentuk melalui interaksi sosial. Perspektif ini dijelaskan dalam teori perkembangan sosial-kognitif yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky. Vygotsky menekankan bahwa kemampuan belajar anak berkembang melalui interaksi dengan orang dewasa maupun teman sebaya. Salah satu konsep utama dalam teorinya adalah *Zone of Proximal Development (ZPD)*, yaitu jarak antara kemampuan yang telah dimiliki anak secara mandiri dengan kemampuan yang dapat dicapai ketika anak memperoleh bantuan atau bimbingan dari individu yang lebih kompeten, seperti guru atau orang tua.

Dalam konteks kesiapan sekolah, teori ini menunjukkan bahwa anak dikatakan siap memasuki pendidikan dasar apabila ia mampu belajar melalui bimbingan serta terlibat dalam interaksi sosial di lingkungan belajar. Bagi anak tunarungu, proses pembelajaran melalui bimbingan tersebut menjadi sangat penting karena keterbatasan

pendengaran dapat memengaruhi perkembangan bahasa dan komunikasi. Oleh karena itu, dukungan guru melalui strategi pembelajaran yang adaptif serta interaksi sosial yang intensif dapat membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang lebih optimal (Rohmah, 2025).

Berdasarkan perspektif tersebut, indikator kesiapan anak tunarungu untuk memasuki sekolah dasar tidak hanya dilihat dari kemampuan akademik awal, tetapi juga dari kemampuan anak dalam mengikuti arahan guru, memahami instruksi sederhana, berinteraksi dengan teman sebaya, serta menggunakan bahasa atau bentuk komunikasi lain untuk menyampaikan kebutuhan dan pikirannya. Selain itu, anak juga mulai mampu menyelesaikan tugas sederhana dengan bantuan guru, bekerja sama dalam aktivitas kelompok, serta menunjukkan kemampuan mengontrol perilaku sesuai aturan kelas. Dengan demikian, kesiapan sekolah anak tunarungu tidak hanya berkaitan dengan kemampuan individu, tetapi juga dengan dukungan sosial dan proses pembelajaran yang diberikan oleh lingkungan sekolah (Ervin dkk., 2025).

Faktor pendukung kesiapan belajar anak tunarungu meliputi perhatian dan dukungan dari orang tua, guru yang kooperatif, serta bantuan dari teman sebayanya (Damayanti et al., 2022). Dalam perspektif ekologi, dukungan tersebut termasuk dalam mikrosistem yang secara langsung berinteraksi dengan anak setiap hari. Sementara

itu, hambatan utama yang sering dihadapi adalah keterbatasan kemampuan berbahasa yang menyebabkan kesulitan memahami materi pelajaran, serta kendala teknis seperti kurangnya literasi dan sarana pembelajaran yang memadai. Selain itu, kesiapan anak tunarungu juga dipengaruhi oleh interaksi sosial di lingkungan sekolah dan dukungan dari sistem pendidikan, termasuk kehadiran guru pembimbing khusus (GPK) yang intensif dan metode pengajaran yang adaptif (Maluleke et al., 2021). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh ekosistem dan makrosistem dalam membentuk kesiapan sekolah anak.

Cakraningrat dan Fakhruddiana (2015) menunjukkan bahwa kesiapan belajar anak tunarungu dalam pendidikan inklusi sangat bergantung pada dukungan lingkungan keluarga dan sekolah, serta kesiapan anak itu sendiri dalam merespons lingkungan belajar secara positif. Selain itu, intervensi sejak dini dan dukungan menyeluruh sangat penting agar anak tunarungu bisa mencapai kesiapan sekolah yang maksimal dan berhasil melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

2) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiapan Sekolah Anak

Berkebutuhan Khusus

Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kesiapan sekolah. Seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2013), kondisi kesiapan sekolah terdiri dari tiga aspek, yaitu:

1. Kondisi fisik, mental dan emosional

Kondisi fisik mencakup kesehatan tubuh peserta didik, yang berarti mereka tidak sedang sakit, memiliki penglihatan dan pendengaran yang normal, serta tidak merasa lelah atau mengantuk. Dari segi mental, ini meliputi rasa percaya diri, keberanian untuk mengajukan pertanyaan, dan kemampuan untuk menyampaikan pendapat. Sementara itu, aspek emosional mencakup perasaan tertekan dan tegang saat mengikuti pelajaran.

2. Kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan

Setiap peserta didik pasti memiliki motivasi dan tujuan dalam mengikuti setiap sesi pembelajaran. Oleh karena itu, mereka perlu mempersiapkan berbagai kebutuhan yang diperlukan untuk mendukung prestasi mereka. Motivasi ini termasuk datang tepat waktu, mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir, mengulang materi di luar sekolah, dan berusaha untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

3. Keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang telah dipelajari

Kemajuan teknologi belakangan ini memberikan dampak positif bagi peserta didik, membuat mereka lebih terampil dan memiliki pengetahuan yang lebih luas. Hal ini berpengaruh pada kegiatan belajar mereka, karena peserta didik dapat dengan mudah mencari referensi tambahan yang

relevan dengan materi yang dipelajari. Dengan demikian, saat proses belajar di sekolah, mereka dapat dengan lebih mudah menyimpulkan materi pembelajaran dan mengingat kembali apa yang telah dipelajari.

Sedangkan menurut Kustimah (2007) dalam penelitian Mariyati (2017) mengemukakan bahwa terdapat lima faktor utama yang berpengaruh terhadap kesiapan anak untuk masuk sekolah, yaitu:

1. Kesehatan Fisik

Kesehatan fisik mencakup kondisi tubuh anak secara umum, termasuk penglihatan, pendengaran, gizi, dan kebugaran. Anak yang sehat secara fisik memiliki energi dan daya tahan yang cukup untuk mengikuti kegiatan belajar, berinteraksi sosial, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah.

2. Usia

Usia merupakan indikator perkembangan biologis dan psikologis anak. Anak yang memasuki usia sekolah (biasanya sekitar 6-7 tahun) umumnya sudah memiliki kematangan kognitif, sosial, dan emosional yang diperlukan untuk belajar di lingkungan formal. Namun, kesiapan tidak hanya ditentukan oleh usia kronologis, tapi juga oleh tingkat kematangan individu.

3. Tingkat Kecerdasan

Tingkat kecerdasan atau kemampuan kognitif mencakup kemampuan berpikir, memahami, mengingat, dan memecahkan masalah. Anak yang memiliki kecerdasan sesuai atau di atas rata-rata cenderung lebih mudah mengikuti proses belajar, memahami intruksi guru, dan menyelesaikan tugas akademik.

4. Stimulasi yang Tepat

Stimulasi yang tepat mengacu pada rangsangan yang diberikan oleh lingkungan, seperti kegiatan bermain, membaca, berbicara serta interaksi sosial yang mendukung perkembangan kognitif, motorik, bahasa dan emosional anak. Anak yang mendapatkan stimulasi yang baik sejak dini cenderung memiliki kesiapan belajar yang lebih tinggi.

5. Motivasi

Motivasi adalah dorongan internal anak untuk belajar dan terlibat dalam aktivitas sekolah. Anak yang termotivasi memiliki minat untuk mengetahui hal-hal baru, menyelesaikan tugas, dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Motivasi dapat berasal dari dalam diri anak (intrinsik) atau dari luar (ekstrinsik), seperti pujian atau hadiah.

Dari penjelasan di atas, faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan sekolah mencakup kondisi fisik, mental,

dan emosional, kebutuhan, motivasi dan tujuan, serta keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Jika semua faktor tersebut terpenuhi dengan baik, maka siswa tersebut dapat dianggap siap untuk mengikuti pembelajaran dan meraih hasil belajar yang baik.

3. Pendidikan Inklusif

1) Strategi Pembelajaran Inklusif

Strategi pembelajaran inklusif adalah pendekatan yang dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, agar bisa belajar bersama dalam satu kelas. Tujuannya supaya setiap anak bisa belajar dengan baik dan merasa diterima. Menurut Kurniasandi et al. (2023) berikut adalah beberapa strategi pembelajaran inklusif yang telah terbukti efektif, yaitu:

1. Pembelajaran Berdiferensiasi (*Differentiated Instruction*)

Strategi ini menekankan pada penyesuaian materi, metode, dan evaluasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan gaya masing-masing siswa. Tujuannya agar semua siswa, termasuk yang berkebutuhan khusus, dapat mencapai potensi maksimal mereka.

2. Pemanfaatan Teknologi Pendidikan

Penggunaan alat bantu digital, seperti aplikasi dan platform pembelajaran interaktif, dapat membantu siswa berkebutuhan

khusus dalam memahami materi pelajaran dengan cara yang lebih menarik dan mudah di kelas.

3. Kolaborasi antara Guru dan Orang Tua

Kerja sama yang erat antara pendidik dan orang tua sangat penting untuk mendukung perkembangan siswa berkebutuhan khusus. Komunikasi yang efektif dapat memastikan konsistensi dalam pendekatan pembelajaran di rumah dan di sekolah.

4. Penerapan Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung

Menciptakan suasana kelas yang inklusif dan ramah bagi semua siswa, dengan menyediakan fasilitas yang memadai dan mendukung keberagaman, dapat meningkatkan kenyamanan dan motivasi siswa dalam belajar.

5. Pembelajaran Kolaboratif dan *Peer Tutoring*

Metode ini melibatkan siswa dalam kelompok kecil atau pasangan untuk saling mengajarkan dan belajar bersama. Pendekatan ini dapat meningkatkan interaksi sosial dan membantu siswa berkebutuhan khusus dalam memahami materi melalui penjelasan teman sebaya.

Penerapan-penerapan strategi di atas memerlukan komitmen dan pelatihan berkelanjutan bagi guru, serta dukungan dari seluruh pihak terkait, termasuk orang tua. Dengan pendekatan yang tepat, pendidikan inklusif dapat memberikan kesempatan yang setara bagi semua siswa untuk berkembang dan mencapai potensi terbaik mereka.

2) Peran Guru Dalam Pendidikan Inklusif

Peran guru dalam mendukung kesiapan belajar anak tunarungu sangat penting dan beragam. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang menyediakan metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan khusus siswa tunarungu, seperti penggunaan alat bantu dengar, bahasa isyarat, dan media visual untuk memudahkan pemahaman materi (May Widiyani & Harsiwi, 2024). Selain itu, guru bertindak sebagai motivator yang memberikan dorongan dan pujian agar siswa merasa percaya diri dan termotivasi dalam belajar. Guru juga berperan sebagai pembimbing yang membantu siswa mengembangkan keterampilan belajar mandiri dan memberikan arahan yang jelas dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, guru sebagai evaluator melakukan penilaian berkala untuk mengetahui kemajuan belajar siswa serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Guru juga harus menciptakan lingkungan belajar inklusif yang kondusif dan mendukung interaksi sosial anak tunarungu dengan teman sebaya maupun guru (Cakraningrat & Fakhruddiana, 2015).

Menurut Wagiyah et al. (2025), ada beberapa pendekatan yang dapat diterapkan guru untuk meningkatkan kesiapan sekolah anak tunarungu yang telah dibahas dalam berbagai penelitian dan jurnal ilmiah, diantaranya yaitu:

1. Metode Sistem Isyarat Berbahasa Indonesia (SIBI) : SIBI adalah metode yang paling sering digunakan untuk anak tunarungu karena memudahkan komunikasi dan pemahaman materi pelajaran. Penggunaan bahasa isyarat ini terbukti efektif membantu anak tunarungu memahami instruksi dan berinteraksi di kelas.
2. Metode Visual : Pendekatan visual menggunakan gambar, video, alat peraga, dan media grafis lain untuk memperjelas konsep. Anak tunarungu cenderung lebih cepat mengerti materi jika disajikan secara visual dan konkret.
3. *Lip Reading* (Membaca Bibir) : Anak dilatih untuk memahami ucapan dengan melihat gerakan bibir dan ekspresi wajah guru. Pendekatan ini membantu memperbaiki bahasa lisan dan komunikasi anak tunarungu.
4. Komunikasi Total (Komtal) : Komunikasi total menggabungkan bahasa isyarat, komunikasi lisan, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh. Pendekatan ini bertujuan memaksimalkan kemampuan komunikasi anak tunarungu.
5. Pendekatan Individualisasi : Guru menyesuaikan program pembelajaran dengan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan masing-masing siswa. Strategi ini memastikan setiap anak tunarungu mendapat pembelajaran yang sesuai dan efektif.

6. Bimbingan Belajar dan Demonstrasi : Guru memberikan bimbingan belajar secara individual atau kelompok kecil serta menggunakan metode demonstrasi untuk memperjelas konsep melalui contoh konkret dan praktik langsung.
7. Pemberian Motivasi dan Dukungan Emosional : Guru berperan sebagai motivator, memberikan dorongan dan kepercayaan diri agar anak tunarungu siap menghadapi tantangan di sekolah. Dukungan emosional dari guru sangat berpengaruh terhadap kesiapan belajar anak.

Pendekatan-pendekatan tersebut telah terbukti membantu meningkatkan kesiapan sekolah anak tunarungu, baik dari segi komunikasi, pemahaman materi, maupun pengembangan kemandirian dan kepercayaan diri. Efektivitas setiap metode sangat dipengaruhi oleh karakteristik individu anak, ketersediaan alat bantu, serta kreativitas guru dalam menyampaikan materi.

3) Pendidikan Inklusif di Lingkungan Pesantren

1) Konsep TK Inklusif

Pendidikan inklusif adalah sekolah yang memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama anak-anak lain, dengan pendamping guru khusus maksimal satu guru untuk tiga anak. Anak yang dilayani umumnya memiliki tingkat kebutuhan menengah ke bawah, sedangkan anak dengan kebutuhan tingkat tinggi biasanya

diarahkan ke sekolah luar biasa (Latif, 2019).

Menurut Supena (2005) dalam penelitian Hidayah Binsa dan Suismanto (2019) menyatakan bahwa inklusi (*inclusion*) dari segi makna kata merupakan dari dalam keseluruhan. Inklusif dari kata “inklusi” merupakan kata sifat yang menunjukkan sikap atau sifat yang terbuka. Maksudnya, inklusif berarti menerima semua orang tanpa terkecuali. Setiap orang, apapun latar belakangnya, punya kesempatan yang sama untuk ikut serta dan menjadi bagian dari suatu kelompok atau keseluruhan. Dengan kata lain, jika suatu lingkungan atau kegiatan bersifat inklusif, maka tidak ada yang dikecualikan, artinya semua orang diterima dan dihargai keberadaannya.

Untuk mewujudkan pendidikan inklusif di lembaga PAUD bukanlah tugas yang mudah. Hal ini memerlukan perencanaan yang matang dan berbagai persiapan penting, seperti menciptakan suasana kelas yang ramah dan mendukung, menerima perbedaan serta keberagaman setiap anak, melakukan perubahan mendasar pada cara pelaksanaan kurikulum, mempersiapkan guru agar mampu mengejar dengan cara yang interaktif, memberikan dukungan terus menerus kepada guru, menghilangkan hambatan yang membuat guru merasa terisolasi, serta melibatkan orang tua secara aktif dan berarti dalam proses perencanaan (Heldanita, 2016.).

2) Tantangan dan Peluang Pendidikan Inklusif di Pesantren

Pendidikan inklusif di pesantren, sebagai bagian dari sistem pendidikan Islam, yang memiliki potensi besar tetapi juga menghadapi sejumlah tantangan unik. Menurut Zega et al., (2025) tantangan pendidikan inklusif di pesantren diantaranya :

1. Keterbatasan pemahaman dan kompetensi guru, banyak pendidik di pesantren kurang memiliki pemahaman mendalam tentang konsep inklusi dan strategi pembelajaran yang efektif untuk ABK.
2. Keterbatasan sumber daya dan infrastruktur, fasilitas yang mendukung kebutuhan fisik dan pembelajaran siswa ABK seringkali minim. Pesantren mungkin kekurangan fasilitas aksesibel seperti ramp, toilet khusus, dan alat bantu belajar yang esensial. Keterbatasan ini diperparah oleh minimnya anggaran.
3. Stigma sosial dan kurangnya dukungan masyarakat, sikap negatif dan kurangnya pemahaman dari masyarakat sekitar terhadap pendidikan inklusif masih menjadi masalah. Stigma terhadap ABK dapat menghambat penerimaan mereka di lingkungan pesantren dan mengurangi dukungan dari keluarga serta masyarakat.

Sedangkan menurut Sari et al., (2025) peluang

pendidikan inklusif pesantren diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai-nilai keagamaan dan potensi integrasi, pesantren memiliki potensi besar dalam mengembangkan pendidikan inklusif berdasarkan nilai-nilai agama Islam yang menekankan pada kasih sayang, keadilan, dan penghargaan terhadap semua individu. Pendidikan inklusif dapat diintegrasikan ke dalam nilai-nilai pesantren.
 2. Inovasi dan adaptasi model pendidikan, beberapa pesantren telah berhasil menerapkan model pendidikan inklusif dengan inovasi yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK. Contohnya, pesantren yang menyediakan layanan terapi psikologis dan bantuan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak, mempersiapkan mereka menjadi individu yang mandiri, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi kepada masyarakat.
- 4. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kesiapan Sekolah Anak Tunarungu**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu. Definisi ini menegaskan bahwa strategi bukanlah tindakan yang bersifat spontan atau insidental, melainkan perencanaan yang terstruktur, sistematis, dan berorientasi tujuan. Dalam konteks pendidikan, strategi tidak sekadar metode mengajar,

tetapi merupakan kerangka konseptual yang mengarahkan keseluruhan proses pembelajaran agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Menurut Wina Sanjaya (2011) yang mengutip pandangan J.R. David, strategi pembelajaran didefinisikan sebagai *plan, method, or series of activities designed to achieve a particular educational goal*. Pengertian ini menegaskan bahwa strategi mencakup tiga unsur utama, yaitu perencanaan (*plan*), metode (*method*), dan rangkaian aktivitas (*series of activities*) yang disusun secara sadar untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Dengan demikian, strategi memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan metode. Metode hanyalah bagian dari strategi, sedangkan strategi mencakup keseluruhan pendekatan, pengorganisasian materi, pemilihan media, pengelolaan kelas, hingga evaluasi pembelajaran.

Secara teoritis, strategi pembelajaran juga dapat dipahami sebagai bentuk pengambilan keputusan pedagogis yang dilakukan guru berdasarkan analisis kebutuhan peserta didik, karakteristik materi, serta kondisi lingkungan belajar. Artinya, strategi merupakan hasil pertimbangan profesional guru dalam merancang interaksi belajar yang optimal. Dalam perspektif ini, strategi tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada penciptaan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik berkembang sesuai potensinya.

Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) memerlukan strategi yang khusus sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing. Dalam merancang program pembelajaran untuk setiap mata pelajaran, guru kelas sebaiknya sudah memiliki informasi pribadi tentang setiap siswa. Informasi pribadi ini mencakup karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahan, kompetensi yang dimiliki, serta tingkat perkembangan mereka. Karakteristik anak berkebutuhan khusus umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional mereka (Ulinnuha, 2022).

Strategi guru dalam pembelajaran anak tunarungu adalah rancangan dan metode yang digunakan guru untuk mengatasi hambatan komunikasi dan perkembangan anak tunarungu agar proses belajar mengajar dapat berjalan efektif dan optimal (Winarsih, 2010). Menurut Mochamad Riyanto (2022), berikut ini mengenai jenis-jenis strategi pembelajaran yang bisa digunakan untuk anak tunarungu, diantaranya yaitu:

1. Strategi Deduktif dan Induktif, strategi deduktif yaitu guru menyampaikan materi secara langsung dan sistematis, mulai dari konsep umum ke hal khusus, menggunakan ceramah, tanya jawab, dan simulasi. Sedangkan strategi induktif yaitu anak diajak belajar dari contoh konkret menuju pemahaman konsep abstrak, membantu pengembangan kemampuan berpikir kritis.

2. Strategi Ekspositorik, yaitu guru menyampaikan materi secara verbal kepada kelompok siswa dengan tujuan agar siswa menguasai materi secara optimal. Strategi ini menempatkan guru sebagai sumber utama informasi dan pengendali proses pembelajaran.
3. Strategi Individualisasi, yaitu pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik, dan kemampuan individu anak tunarungu agar proses belajar lebih efektif dan sesuai dengan potensi masing-masing siswa.
4. Strategi Modifikasi Perilaku (Behaviorisme), yaitu bertujuan mengubah perilaku anak menjadi lebih positif melalui penguatan (*reinforcement*) dan *conditioning*, membantu anak menjadi lebih mandiri dan produktif dalam belajar dan interaksi sosial.
5. Strategi Kooperatif dan Kelompok, yaitu melibatkan interaksi antar siswa dalam kelompok kecil untuk saling membantu dan belajar bersama, meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi anak tunarungu.
6. Penggunaan Media Visual dan Teknologi Asistif, karena keterbatasan pendengaran, guru menggunakan media visual seperti gambar, video, bahasa isyarat, serta teknologi asistif (alat bantu dengar, aplikasi bahasa isyarat) untuk memudahkan pemahaman materi.

7. Pendekatan Komunikasi Jelas dan *Face-to-Face*, yaitu guru berbicara dengan artikulasi jelas dan posisi wajah yang terlihat langsung oleh anak agar pesan dapat diterima dengan baik melalui membaca bibir dan ekspresi wajah.
8. Metode Maternal Reflektif dan Bahasa Isyarat Gestur, yang digunakan terutama dalam pembelajaran anak usia dini dan masa pandemi, metode ini mengkombinasikan komunikasi non-verbal dan refleksi untuk memperkuat pemahaman anak.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, saya mengacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan yang dijadikan bahan telaah bagi peneliti, yaitu:

Pertama, penelitian yang ditulis oleh Nowra Wahidah Ulinnuha (2022) dalam skripsi yang berjudul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Tunarungu Kelompok B Di TK Inklusi Pesantren Anak Soleh (PAS) Baitul Qur’an Ngabar Siman Ponorogo” (Ulinnuha, 2022). Dalam penelitian ini mengemukakan bahwa strategi guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu di lingkungan pendidikan inklusi. Hasil dari strategi ini menunjukkan bahwa anak tunarungu kelompok B mengalami perkembangan positif dalam aspek sosial dan emosional, seperti mampu bekerja sama, mengekspresikan perasaan, menunjukkan empati, serta terlibat

aktif dalam kegiatan kelas. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah objek yang diteliti sama yaitu anak yang memiliki gangguan tunarungu, lokasi penelitian, dan metode yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya, penelitian terdahulu fokus pada strategi guru dalam meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak tunarungu Kelompok B di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo. Pada penelitian ini fokus pada strategi guru dalam meningkatkan kesiapan sekolah anak tunarungu di TK Inklusi Ngabar Siman Ponorogo.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh Nadyah Madjid, Sri Suflati Romba, Fadhilah Latief (2024) yang berjudul "Strategi Guru Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus di TKIT Ummul Mu'minin Makassar" (Madjid dkk., 2024). Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana strategi guru dalam mendidik anak berkebutuhan khusus (ABK) agar dapat mengikuti proses pembelajaran secara maksimal di lingkungan pendidikan inklusi berbasis Islam. Subjek penelitiannya yaitu anak autis dan keterlambatan bicara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi yang menekankan pada penciptaan lingkungan belajar yang inklusif, penyesuaian pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak, serta pemberian penguatan positif untuk meningkatkan motivasi belajar. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang ditulis peneliti ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan strategi guru dalam menangani ABK di lingkungan pendidikan inklusif. Lalu untuk

perbedaannya yaitu penelitian terdahulu mencakup ABK dengan gangguan yang lebih beragam (autisme dan keterlambatan bicara) serta berfokus pada strategi pendidikan dan pembinaan perilaku, sedangkan penelitian yang ditulis oleh peneliti khusus untuk anak-anak yang mengalami tunarungu serta memiliki tujuan penelitian meningkatkan kesiapan sekolah.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Irene May Widiyani Safitrih (2024) yang berjudul “Peran Guru Dalam Mendukung Kemandirian Belajar Siswa Tuna Rungu di SLB Ayodya Tulada Surabaya” (May widiyani & Harsiwi, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mendukung kemandirian belajar siswa tunarungu dengan subjek penelitiannya adalah siswa dengan berkebutuhan khusus tunarungu dengan jenjang SD di SLB Ayodya Tulada pada tahun akademik 2023/2024. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan evaluator dalam mendukung kemandirian belajar siswa tunarungu. Guru memfasilitasi proses pembelajaran dengan menerapkan berbagai metode dan media yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu. Selain itu, guru juga memberikan dorongan kepada siswa untuk belajar secara mandiri dan membimbing mereka dalam mengembangkan keterampilan belajar yang efektif. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan yang diteliti penulis adalah sama-sama menempatkan guru sebagai tokoh atau figur utama dalam mengembangkan kemampuan belajar anak tunarungu melalui strategi atau pendekatan yang disesuaikan. Perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti tulis terletak pada variabel terikat kemandirian dengan kesiapan sekolah, serta subjek

penelitiannya berfokus pada siswa tunarungu dengan jenjang SD, sedangkan penelitian penulis meneliti anak usia dini.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Caecillia Fani Sulistyaningrum, dan Fidelis Chosa Kastuhandani (2024) yang berjudul “Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD” (Sulistyaningrum & Kastuhandani, 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengenalkan konsep dasar literasi di PAUD sebagai persiapan masuk SD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa strategi yang digunakan oleh guru, membantu memperkuat pemahaman anak-anak terhadap keterampilan membaca, menulis, dan berbicara. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti tulis yaitu sama-sama berfokus pada kesiapan masuk sekolah dasar, sedangkan perbedaannya yaitu pada subjek penelitian, di penelitian terdahulu subjek penelitiannya anak usia dini di PAUD sedangkan penelitian yang peneliti tulis subjeknya anak tunarungu di TK Inklusi.

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Almira Nabila, Meylani Yogi Kartika, Wulanda Prameswari, Dea Mustika (2024) yang berjudul “Strategi Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu Dalam Pendidikan Inklusi” (Nabila et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembelajaran pada anak tunarungu dalam pendidikan inklusi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak tunarungu mempunyai dalam hambatan dalam perkembangan pendengaran mereka, karena tidak memiliki rangsangan, hal ini dapat menghambat perkembangan

kemampuan komunikasi mereka. Strategi pembelajaran yang diterapkan untuk anak tunarungu meliputi strategi deduktif, strategi induktif, strategi ekspositorik, strategi klasikal, strategi kelompok, strategi individual, strategi kooperatif, dan strategi modifikasi perilaku (behaviorisme). Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti tulis yaitu memiliki fokus yang sama dalam hal pendidikan inklusif untuk anak tunarungu, namun dengan pendekatan yang berbeda. Penelitian yang peneliti tulis lebih berfokus pada strategi guru dalam meningkatkan kesiapan sekolah anak tunarungu di TK Inklusi berbasis pesantren, dengan pendekatan yang lebih personal dan kontekstual. Sementara penelitian terdahulu ini berfokus pada strategi pembelajaran yang lebih umum dan teoritis berdasarkan studi literatur, tanpa mengacu pada konteks spesifik lembaga pendidikan.

Keenam, penelitian yang ditulis oleh Lisda Yuni Mardiah, Sri Wulan, dan Zarina Akbar (2024) yang berjudul “Urgensi Peran Guru Sekolah Dasar Awal Dalam Meningkatkan Kesiapan Sekolah Anak Pada Transisi Ke Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur” (Mardiah et al., 2024). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru di jenjang awal sekolah dasar sangat penting dalam mempersiapkan anak menghadapi masa transisi ke sekolah dasar. Dengan berperan sebagai fasilitator, motivator, teladan, dan pengamat, guru dapat meningkatkan kesiapan anak secara menyeluruh, baik akademis maupun aspek lainnya. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti tulis terdapat pada fokus kesiapan sekolah anak, peran strategis guru, dan tujuan meningkatkan kesiapan sekolah anak secara holistik. Sedangkan

perbedaannya yaitu terletak pada subjek penelitian, penelitian ini subjeknya anak usia sekolah dasar awal secara umum sedangkan penelitian yang ditulis peneliti subjeknya anak tunarungu yang bersekolah di TK inklusi.

Ketujuh, penelitian yang ditulis oleh Kharisma Romadhon, Maemonah, Lusi Oktavia, Eka Putri Ningsih (2023) yang berjudul “Upaya Guru Melalui Bimbingan Belajar Anak Tunarungu Di Sekolah Alam Palembang” (Romadhon dkk., 2023). Penelitian ini mengemukakan bahwa dalam upaya guru memberikan bimbingan belajar kepada anak tunarungu, terdapat beberapa poin penting yang perlu dibahas dalam penelitian ini, yaitu kesulitan dalam memahami atau mendengar yang dialami oleh anak tunarungu, cara guru berkomunikasi dengan anak tunarungu, kemampuan berbicara dan pemahaman bahasa anak tunarungu, serta kondisi belajar anak tunarungu. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti tulis yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif, membahas tentang pendidikan anak tunarungu di lembaga inklusif, dan menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam membimbing dan mengembangkan kemampuan anak. Sedangkan perbedaannya yaitu fokus penelitian ini menganalisis upaya guru melalui bimbingan belajar untuk membantu proses akademik anak tunarungu, sedangkan peneliti menganalisis strategi guru untuk meningkatkan kesiapan sekolah anak tunarungu.

Kedelapan, penelitian yang ditulis oleh Nila AINU Ningrum (2022) yang berjudul “Strategi Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi” (Ningrum, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk

menganalisis strategi pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus (*student with special needs*), dimana memerlukan strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Pada penelitian ini menemukan bahwa sekolah perlu mempertahankan dan meningkatkan pelaksanaan program sekolah inklusi yang telah ada demi tercapainya pendidikan yang merata, orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus diharapkan lebih memperhatikan perkembangan anak, baik dalam aspek akademik maupun non-akademik, dan pemerintah diharapkan lebih memperhatikan program pendidikan inklusi. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang peneliti tulis sama-sama menyatakan bahwa guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif, dan sama-sama mendukung dan membahas implementasi pendidikan inklusi sebagai bentuk pemerataan pendidikan. Sedangkan perbedaannya fokus subjek dalam penelitian terdahulu mencakup pada semua jenis anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam berbagai konteks inklusi dan aspek yang ditekankan pada strategi pembelajaran umum yang efektif bagi semua ABK dalam sistem pendidikan inklusif, sedangkan penelitian yang ditulis peneliti spesifik pada anak tunarungu di kelompok B di satu TK Inklusi berbasis pesantren, serta aspek yang ditekankan pada kesiapan anak tunarungu dalam menghadapi kegiatan sekolah (sosial, emosional, kognitif).

Kesembilan, penelitian yang ditulis oleh Ilma Nurlaili (2024) yang berjudul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Berkebutuhan Khusus Kelas A di TK IT Ya Bunayya Sambas

Tahun Pelajaran 2022/2023” (Lunggi et al., 2024). Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana guru merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi strategi dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik kasar anak berkebutuhan khusus kelas A di TK IT Ya Bunayya Sambas selama tahun ajaran 2022/2023. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa perencanaan strategi guru untuk meningkatkan perkembangan motorik kasar anak berkebutuhan khusus kelas A meliputi penyusunan program semester dengan tema pembelajaran, pembuatan RPPM dan penetapan Kompetensi Dasar, penyusunan RPPH, serta persiapan media pembelajaran. Persamaan kedua penelitian memiliki fokus pada anak berkebutuhan khusus (ABK), peran guru dan konteks pendidikan inklusi/TK. Sedangkan perbedaannya penelitian terdahulu lebih menekankan pada pengembangan fisik motorik kasar anak berkebutuhan khusus secara umum, sedangkan penelitian yang peneliti tulis berfokus pada strategi guru dalam mempersiapkan anak tunarungu secara komprehensif untuk memasuki sekolah dasar di lingkungan TK inklusi.

Kesepuluh, penelitian yang ditulis oleh Sri Wahyuni (2022) dalam skripsi yang berjudul “Peran Guru Tk Dalam Mempersiapkan Anak Usia Dini Memasuki Sekolah Dasar Di Ra Muslimat Nu 071 Trisono Babadan Ponorogo” (Wahyuni, 2022). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa peran guru dalam mempersiapkan anak memasuki sekolah dasar dapat dibagi menjadi tiga aspek utama. Pertama, sebagai pembimbing, guru memberikan arahan, latihan membaca, menulis, dan berhitung, serta memberikan penilaian untuk meningkatkan semangat anak. Kedua, sebagai motivator, guru

memberikan reward dan dorongan positif untuk membangkitkan semangat anak dalam menyelesaikan tugas. Ketiga, sebagai fasilitator, guru bekerja sama dengan pihak SD untuk memudahkan proses pendaftaran, menyediakan alat permainan edukatif, dan menawarkan layanan les untuk mempersiapkan anak dengan lebih baik sebelum memasuki bangku sekolah dasar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis teliti keduanya memiliki fokus pada kesiapan anak dalam memasuki jenjang pendidikan berikutnya, dengan peran guru sebagai faktor utama dalam mempersiapkan anak. Sedangkan aspek perbedaannya pada fokus penelitian, penelitian terdahulu menyoro ti peran guru dalam mempersiapkan anak usia dini non-ABK atau dengan perkembangan tipikal masuk ke jenjang SD, sedangkan penelitian penulis menyoro ti tentang strategi guru untuk meningkatkan kesiapan anak tunarungu di lingkungan inklusif.

G. Kerangka Pikir

Masa transisi dari pendidikan anak usia dini menuju sekolah dasar merupakan fase penting dalam perkembangan anak. Salah satu indikator keberhasilan transisi ini adalah kesiapan sekolah, yang mencakup aspek perkembangan sosial-emosional, kognitif, motorik, serta kemampuan berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah formal. Bagi anak-anak tunarungu, transisi ini menjadi lebih kompleks karena keterbatasan pada aspek pendengaran yang dapat memengaruhi kemampuan berbahasa, bersosialisasi, serta menyesuaikan diri di lingkungan belajar yang baru.

TK inklusi, seperti Pesantren Anak Sholeh (PAS) Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo, menghadapi tantangan dalam memberikan pendidikan yang adaptif untuk memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, strategi guru dalam mendukung kesiapan sekolah anak tunarungu menjadi kunci penting agar anak mampu mengikuti pendidikan dasar secara optimal.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Inklusi Y Kabupaten Ponorogo, dapat disimpulkan dua temuan utama sesuai dengan rumusan masalah penelitian, yaitu:

Pertama, strategi guru dalam meningkatkan kesiapan sekolah anak tunarungu tidak hanya berupa penerapan metode pembelajaran tertentu, tetapi merupakan konstruksi pedagogis yang sistematis dan adaptif. Strategi tersebut diwujudkan melalui perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak tunarungu, pelaksanaan pembelajaran berbasis pendekatan visual dan komunikasi total, penggunaan metode bermain yang terstruktur, serta evaluasi berkelanjutan yang melibatkan kolaborasi dengan orang tua. Secara esensial, strategi ini memperlihatkan bahwa guru tidak menjadikan hambatan pendengaran sebagai fokus utama keterbatasan, tetapi justru sebagai landasan dalam melakukan penyesuaian dan pengelolaan lingkungan belajar.

Jika dianalisis dalam perspektif teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner, strategi guru tersebut berfungsi sebagai penguatan mikrosistem sekolah dan membangun keterhubungan dengan keluarga sebagai mesosistem. Dengan demikian, kesiapan sekolah anak tunarungu dalam penelitian ini terbentuk bukan semata-mata dari kapasitas individual anak, tetapi dari kualitas interaksi yang konsisten antara anak dan lingkungan belajarnya. Artinya, strategi yang diterapkan guru berfungsi sebagai upaya penataan

lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa sehingga anak tunarungu dapat berkembang secara maksimal dalam ranah akademik, sosial-emosional, komunikasi, serta kemandirian.

Kedua, keberhasilan strategi tersebut dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat yang saling berinteraksi. Faktor pendukung utama meliputi konsistensi dan kesabaran guru dalam melakukan pendampingan individual, dukungan aktif orang tua yang memperkuat kesinambungan stimulasi di rumah, serta lingkungan sekolah yang inklusif dan memberikan rasa aman bagi anak. Faktor-faktor ini memperlihatkan adanya sinergi antarsistem lingkungan yang memperkuat proses pembentukan kesiapan sekolah. Sebaliknya, faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan sarana dan prasarana khusus, kendala teknis dalam penggunaan alat bantu dengar, serta faktor psikologis anak seperti ketidakstabilan emosi dan kejenuhan belajar. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa implementasi strategi pembelajaran inklusif masih menghadapi tantangan struktural dan individual. Namun demikian, dalam konteks penelitian ini, faktor pendukung terbukti lebih dominan sehingga strategi guru tetap dapat berjalan secara efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa kesiapan sekolah anak tunarungu merupakan hasil dari proses intervensi yang terencana dan kolaboratif. Strategi guru menjadi faktor kunci dalam membentuk lingkungan belajar yang adaptif, sementara dukungan keluarga dan lingkungan sekolah yang inklusif menjadi penguat keberlanjutan proses tersebut. Dengan demikian, kesiapan sekolah anak tunarungu perlu dipahami sebagai konstruksi yang ekologis dan

kontekstual, yakni terbentuk melalui interaksi dinamis antara potensi individu anak dan kualitas sistem lingkungan yang mengitarinya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan terus memberi dukungan penuh terhadap anak, baik dalam penggunaan alat bantu dengar secara konsisten maupun dalam menciptakan suasana belajar di rumah yang kondusif. Kerja sama aktif dengan pihak sekolah menjadi kunci agar strategi pembelajaran dapat berjalan optimal.

2. Bagi Sekolah

Sekolah inklusi diharapkan dapat menambah sarana dan prasarana yang mendukung proses pembelajaran anak tunarungu, seperti alat bantu dengar cadangan, media visual interaktif, dan ruang khusus terapi. Selain itu, perlu meningkatkan frekuensi pendampingan tenaga ahli seperti terapis wicara atau psikolog agar perkembangan anak lebih terpantau.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada satu anak tunarungu di satu sekolah inklusi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas subjek penelitian pada jumlah anak tunarungu yang lebih banyak, atau

membandingkan strategi guru di beberapa lembaga inklusi yang berbeda, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai strategi pembelajaran bagi anak tunarungu.



DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, S., Muliarto. (2023). *Evaluation of The Implementation of The Meskom Village Direct Cash Assistance Program, Bengkalis District. In Management Studies and Entrepreneurship Journal* (Vol. 4, Issue 3). <http://journal.yrpioku.com/index.php/msej>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Budianto, A. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Inklusif: Menciptakan Lingkungan Belajar Yang Ramah Bagi Semua Siswa. *JKPP (Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi) 1 (1)*. <https://altinriset.com/journal/index.php/jkpp>
- Cakraningrat, B., & Fakhruddiana, F. (2015). Kesiapan Belajar Siswa Tunarungu Yang Menempuh Pendidikan Inklusi.
- Damayanti, E., Dewi, E. M. P., & Noviyanti Putri, R. (2022). Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar (Tinjauan Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan) *Readiness Of Children To Attend Elementary School (Overview of Developmental and Educational Psychology)* (Vol. 2, Issue 1).
- Daulay, N. S., Balqis, R., Fatimah, S., Ritonga, S., Siahaan, P. D., Febrianto Sinaga, G., Rajali, M., & Tansliova, L. (2025). Hambatan dan Strategi dalam Pendidikan Inklusi Studi Kasus di SLB ABC Melati Aisyiah. *Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 3(2), 259–270. <https://doi.org/10.61132/nakula.v3i2.1691>
- Fani Sulistyanningrum, C., & Chosa Kastuhandani, F. (2024). Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi Di Paud Sebagai Persiapan Masuk SD. *Jurnal Kreativitas Pendidikan Modern* (Vol. 6, Issue 3). <https://journalpedia.com/1/index.php/jkpm>
- Firdausyi, M. F. (2024). Mutu Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Indonesia. *Educatus: Jurnal Pendidikan* 2(2), 9–15. <https://doi.org/10.69914/educatus.v2i2.12>
- Ginting, R. P. dkk (2025). Penerapan Metode Pembelajaran Terhadap Anak Tunarungu Wicara di SLB Negeri Aneuk Nangroe Lhokseumawe Corresponding Author. *1(8)*. <https://ejournal.amirulbangunbangsapublishing.com/index.php/jpnmb/index>
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus (Tunarungu) Dalam Memahami Bahasa. *Jurnal Metabasa*, 2(1).

- Hidayah Binsa dan Suismanto. (2019). Pelayanan Pendidikan ABK di TK Inklusi Pelangi Anak Negri Yogyakarta. *Proceedings of The 4 th Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/conference/index.php/aciece/aciece2>
- Irawan, R. A., Yuliarti, N., & Asvio, N. (2025). Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Tunarungu (Kelainan Pendengaran). *PPSDP Undergraduate Journal of Educational Sciences*, 2(1), 18–33. <https://doi.org/10.51518/lentera.v6i2.210>
- Kurniasandi, D., Zulkarnain, M., Azzahra, S., & Anbiya, B. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Implikasinya Untuk Menciptakan Pembelajaran Yang Inklusi Di Setiap Jenjang Pendidikan. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 56–64. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2023.003.01.06>
- Lela Ayu Septyani, Hanik Noor Solikhah, & Arcivid Chorynia Ruby. (2024). Analisis Penggunaan Bahasa SIBI Untuk Meningkatkan Komunikasi Siswa Tunarungu Dalam Kehidupan Sehari-hari. *Jurnal LENTERA: Jurnal Studi Pendidikan*, 6(2), 135–140. <https://doi.org/10.51518/lentera.v6i2.210>
- Lunggi, J., Jurnal, :, Unggulan, L., Nurlaili, I., Literasi, J., & Multidisipliner, U. (2024). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Aspek Perkembangan Motorik Kasar Anak Berkebutuhan Khusus Kelas A di TK IT Ya Bunayya Sambas Tahun Pelajaran 2022/2023. 2(2), 241–252.
- Madjid, N., Romba, S. S., Latief. (2024). Strategi Guru Dalam Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus Di TKIT Ummul Mu'minin Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar. 1(2)
- Maluleke, N. P., Khoza-Shangase, K., & Kanji, A. (2021). *School readiness and academic achievement of children with hearing impairment: A south african exploratory study*. *South African Journal of Childhood Education*, 11(1). <https://doi.org/10.4102/sajce.v11i1.898>
- May widiyani, I., & Harsiwi, N. E. (2024). Peran Guru Dalam Mendukung Kemandirian Belajar Siswa Tuna Rungu di SLB Ayodya Tulada Surabaya. *Student Research Journal*, 2(3), 221–230. <https://doi.org/10.55606/srjyappi.v2i3.1303>
- Muhammadiyah, U., Bungo, M., Mardiah, L. Y., Wulan, S., & Akbar, Z. (2024). Urgensi Peran Guru Sekolah Dasar Awal Dalam Meningkatkan Kesiapan Sekolah Anak Pada Transisi Ke Sekolah Dasar: Tinjauan Literatur. *Prosiding Seminar Nasional Keguruan dan Pendidikan E-ISSN* (Issue 1). <https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/SNKP/hm>

- Nabila, A., Yogi Kartika, M., Prameswari, W., & mustika, D. (2024). Strategi Pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus Tunarungu dalam Pendidikan inklusi. In *Catha : Journal of Creative and Innovative Research* (Vol. 1, Issue 3).
- Nofiaturrehman, F. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya (Vol. 6, Issue 1).
- Rahmawati, A., Tairas, M. M. W., & Nawangsari, N. A. F. (2018). Profil Kesiapan Sekolah Anak Memasuki Sekolah Dasar. *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(2), 201–210. <https://doi.org/10.21009/jpud.122.01>
- Rahmawati, G. M. (2025). Analisis implementasi kebijakan transisi PAUD ke SD yang menyenangkan (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia). Universitas Pendidikan Indonesia Repository.
- Rohmah, U. (2025). Perkembangan dan pendidikan kemampuan kognitif anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 130–138.
- Romadhon, K., Oktavia, L., & Putri Ningsih, E. (2023). Upaya Guru Melalui Bimbingan Belajar Anak Tunarungu di Sekolah Alam Palembang. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus* 7(2), 147–156. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v7i2.744>
- Suhendar, A., Dian, Agus, & Ervin. (2025). Mengukur kesiapan anak usia dini untuk masuk sekolah dasar: Pendekatan kualitatif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1315–1323.
- Syahputri, W. H., & Risnawati, E. (2024). *Number 1*. 18, 1693–1602. <https://doi.org/10.21009/JPUD.181.19>
- Ulinuha, Wahidah. (2022). Strategi Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Tunarungu Kelompok B Di TK Inklusi Pesantren Anak Sholeh (Pas) Baitul Qur'an Ngabar Siman Ponorogo. Skripsi jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo .
- UNICEF. (2012). School readiness: A conceptual framework. United Nations Children's Fund.
- Wulandari, A., Farhurohman, O. (2024). Pentingnya Guru Dalam Pendidikan Inklusif Yang Kompetitif. *Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin* 17(1), 39–55.